

NASKAH PUBLIKASI

**EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN HIV/AIDS TERHADAP
PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI LOKALISASI
PERUM 55 KABUPATEN MANOKWARI.**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.



Disusun oleh :

Marleni Iriani Z Mansim

KM.18.00598

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2023

NASKAH PUBLIKASI
EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN HIV/AIDS TERHADAP
PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI LOKALISASI
PERUM 55 KABUPATEN MANOKWARI.

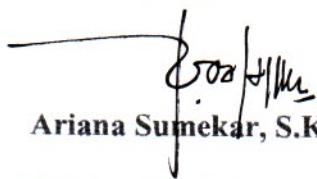
Disusun Oleh:

Marleni Iriani Z. Mansim
KM.18.00598


Telah disemiarkan di depan dewan penguji
pada tanggal **24 Februari 2023**

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I


Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc

Pembimbing II


Susi Damayanti, S.Si., M.Sc



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Yogyakarta, 29 MARET 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

**EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN HIV/AIDS TERHADAP
PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI LOKALISASI
PERUM 55 KABUPATEN MANOKWARI.**

Marleni Iriani Z. Mansim¹, Ariana Sumekar², Susi Damayanti³

INTISARI

Latar belakang : *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah Virus yang menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit karena berkurangnya system kekebalan tubuh yang di sebabkan virus HIV. Jumlah kasus HIV di Indonesia semakin meningkat pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Untuk kasus AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12,214 kasus (Infodatin,2020).

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas promosi kesehatan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan WPS di Perum 55 Kabupaten Manokwari.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperimental*. Dengan jumlah sampel 51 orang yang diambil menggunakan *Purposive Samplin*.

Hasil : Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa adanya perubahan pengetahuann wanita pekerja seks (WPS) dimana sebelum melakukan promosi kesehatan di kategorikan cukup sebanyak 29 responden (56,9%), dan setelah promosi kesehatan di kategorikan baik sebanyak 35 responden (68,6%).

Kesimpulan : Terdapat efektifitas promosi kesehatan HIV/AIDS terhadap pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari dengan nilai p -value 0,000 yang berada dibawah tingkat signifikasi 0,05.

Saran : Dengan pemberian Promosi Kesehatan HIV/AIDS menggunakan leaflet terdapat pengaruh, dimana sebelum pemberian promosi pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) dikategori cukup, dan setelah promosi pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) dikategori baik. Maka petingnya bimbingan dan pemberian inforasi kesehatan terhadap wanita pekerja seks (WPS) untuk peningkatan pengetahuan dan perilaku.

Kata Kunci : *Pegetahuan, HIV/AIDS, WPS.*

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat(S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta.

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat(S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta.

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat(S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta.

THE EFFECTIVENESS OF HIV/AIDS HEALTH PROMOTION ON THE KNOWLEDGE OF FEMALE SEX WORKERS (FSW) IN THE LOCALIZATION OF PERUM 55, MANOKWARI DISTRICT.

Marleni Iriani Z. Mansim¹, Ariana Sumekar², Susi Damayanti³

ABSTRACT

Background : Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that causes Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) is a collection of disease symptoms due to reduced immune system caused by the HIV virus. The number of HIV cases in Indonesia has increased in 2019, namely 50,282 cases. The highest AIDS cases for the last eleven years were in 2013, namely 12,214 cases (Infodatin,2020).

Objective : This study aims to determine the effectiveness of HIV/AIDS health promotion on increasing the knowledge of WPS in Perum 55 Manokwari District.

Method : This research is a quantitative research using a quasi-experimental research design. With a total sample of 51 people taken using purposive sampling.

Results : There is the effectiveness of HIV/AIDS health promotion on the knowledge of women sex workers (WPS) in Perum 55 Manokwari Regency with a p -value of 0.000 which is below the 0.05 significance level.

Conclusion : By providing HIV/AIDS Health Promotion using leaflets there was an effect, where prior to giving the promotion of knowledge of women sex workers (WPS) it was in the adequate category, and after promoting knowledge of women sex workers (WPS) it was in the good category. So the importance of guidance and providing health information to women sex workers (WPS) to increase knowledge and behavior.

Keywords : *Knowledge, HIV/AIDS, WPS.*

¹Student of the Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta.

²Lecturer in the Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta.

³Lecturer in the Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah Virus yang menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang di sebabkan oleh masuknya virus HIV dalam tubuh seseorang. Orang dengan HIV dan AIDS yang selanjutnya disingkat ODHA adalah orang yang telah terinfeksi HIV ⁽¹⁾. Ruang lingkup pengaturan dalam peraturan Menteri ini meliputi penanggulangan HIV dan AIDS secara komprehensif dan berkesinambungan yang terdiri atas promosi kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan dan rehabilitasi terhadap individu, keluarga, dan masyarakat ⁽¹⁾.

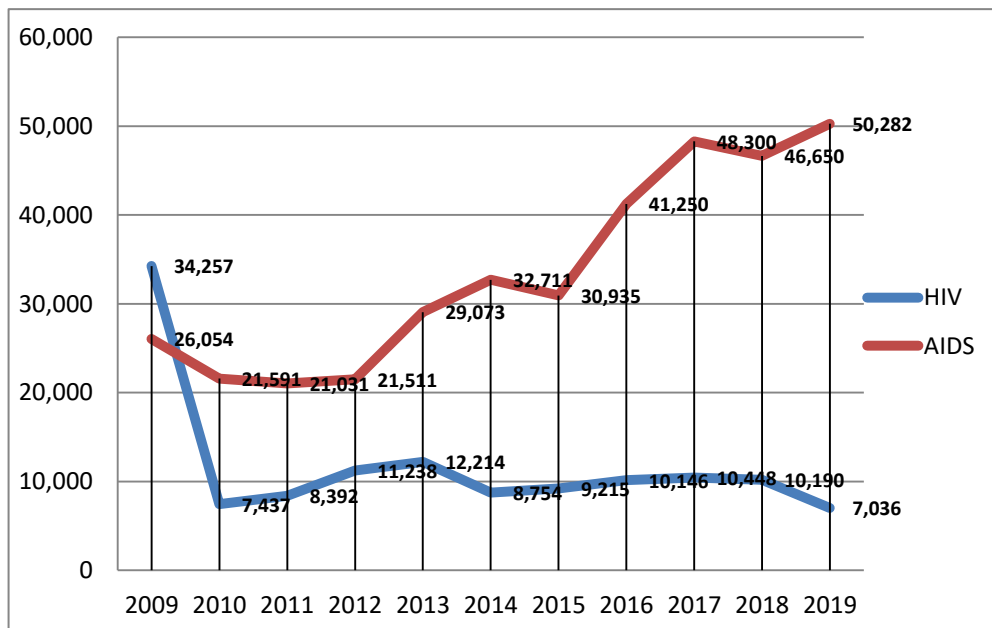
HIV tidak mudah menular dan disebarkan melalui cara-cara yang jumlahnya terbatas. Penularan baru terjadi jika ada pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi. Cara penularan yang utama di Indonesia melalui hubungan seks yang tidak aman dan berbagai jarum suntik yang tidak steril. Sekalipun penularan melalui pengguna narkoba suntik adalah paling efektif, namun dari segi potensi jumlah kelompok berisiko ditahun 2007 Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) sudah melihat penularan melalui jalur seksual tetap akan menjadi cara penularan utama di Indonesia dalam decade kedepan ⁽²⁾.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS bukanlah pengetahuan yang bersifat umum dan dasar, pengetahuan tentang HIV/AIDS bisa dilihat dari pemahaman tentang HIV/AIDS, factor-faktor terjadinya HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, pengobatan dan penularan HIV/AIDS ⁽³⁾.

Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS bagi WPS penting karena WPS merupakan kelompok yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS. Dengan pengetahuan WPS yang meningkat tentang HIV/AIDS, WPS dapat mengetahui, mempersiapkan, meyakini, dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi niat untuk bertindak dan akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku ⁽³⁾.

Permasalahan HIV dan AIDS masih menjadi tantangan kesehatan secara global berdasarkan data *United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)* 2019, populasi terinfeksi HIV terbesar di Dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Berdasarkan distribusi penderita HIV 2018 berdasarkan populasi berisiko secara global yaitu: pekerja seks 6%, orang memakai narkoba suntik 12%, lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) dan “jenis” pria lain yang melakukan seks dengan sesama jenis 17%, wanita transgender 1%, pelanggan pekerja seks dan partner seks dari populasi berisiko 18 %, dan populasi lainnya 46% ⁽⁴⁾.

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti pada gambar dibawa ini, terlihat dari gambar dibawa ini selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia semakin meningkat pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Untuk kasus AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12,214 kasus ⁽⁴⁾.



Jumlah Kasus HIV Dan AIDS Berdasarkan Tahun Di Indonesia
Sumber : Infodatin 2020

Penurunan jumlah kasus AIDS pada tahun 2010 – 2012 dikarenakan jumlah kematian AIDS pada tahun 2010 sebanyak 1.268 kasus, tahun 2011 sebanyak 1.021 kasus, dan pada tahun 2012 sebanyak 1.146 kasus⁽⁵⁾.

Dari 34 Provinsi di Indonesia terdapat lima Provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV terbanyak yaitu, Jawa Timur 8.935 kasus, DKI Jakarta 6.701 kasus, Jawa Barat 6.066 kasus, Jawa Tengah 5.630 kasus, dan Papua 3.753 kasus. Sedangkan Provinsi Papua Barat berada di urutan ke lima belas dengan jumlah 697 kasus. Kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 7.036 kasus⁽⁴⁾.

Persentase HIV yang dilaporkan berdasarkan jenis kelamin di tahun 2019 laki-laki 64,50% dan perempuan 35,50%. Sedangkan persentase AIDS yang dilaporkan berdasarkan jenis kelamin di tahun 2019 laki-laki 68,60% dan perempuan 31,40%. Berdasarkan laporan Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA) 2019, persentase HIV positif menurut kelompok berisiko, wanita pekerja seks (WPS) 2,4%, pria penaja seks (PPS) 8,05%, wanita pria (WARIA) 4,15%, laki-laki seks laki-laki (LSL) 8,75%, *injecting drug user* (IDU) 3,37%,

pasangan risti (risiko tinggi) 5,04%, pelanggan PS(pekerja seks) 10,57%, warga binaan permasyarakatan (WBP) 0,78%, dan *sero discordant* (salah satu pasangan memiliki HIV, sementara yang lain tidak) 92,19% ⁽⁴⁾.

Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS masih pada penduduk usia produktif (15 – 49 tahun) dengan masing-masing persentase yaitu, 15-19 tahun 1,5 %, 20-29 tahun 28,6%, 30-39 tahun 36,0%, dan 40-49 tahun 17,9% ⁽⁶⁾.

Tanah Papua terbagi menjadi dua Provinsi yaitu Papua dan Papua Barat. Berdasarkan hasil survei surveilans terpadu biologis dan perilaku (STBP) tahun 2013 pada populasi umur 15 – 45 tahun di Tanah Papua, 2,3% populasi terinfeksi HIV dimana 2,3% pada laki-laki dan 2,2% pada perempuan. Hasil survei juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara sirkumsisi pada laki-laki dengan infeksi HIV, dimana infeksi HIV terjadi pada 2,4% laki-laki yang tidak disirkumsisi dan 0,1% pada laki-laki yang disirkumsisi. Pada populasi perempuan, asosiasi yang signifikan terjadi infeksi HIV adalah pada orang yang melakukan hubungan seks dengan imbalan pada satu tahun terakhir sebesar 3,5% sedangkan 2,2% perempuan terinfeksi HIV tidak melakukannya ⁽⁷⁾.

Hasil STBP tahun 2013 juga menunjukkan perilaku seksual berisiko masih terus terjadi di Tanah Papua, seperti melakukan Hubungan seks dengan pasangan tidak tepat pada satu tahun terakhir, termaksud dengan pasangan seks yang diberi imbalan pada laki-laki sebesar 12,7% dan perempuan 3,6% ⁽⁷⁾.

Perum 55 merupakan suatu lokalisasi yang terletak di Kabupaten Manokwari. Perum 55 merupakan tempat tinggal bagi WPS dan tempat bekerja WPS untuk menjual atau menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan suatu imbalan. Populasi WPS yang terletak di perum 55 sebanyak 106 orang dari usia remaja akhir hingga usia lansia awal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 November 2021 di lokasi perum 55 Kabupaten Manokwari terhadap 20 orang WPS di dapatkan hasil bahwa, 60% WPS belum mengetahui penyebab timbulnya HIV/AIDS. Sedangkan 20% WPS belum mengetahui penularan dari HIV/AIDS dan 75% WPS belum mengetahui pencegahan dari HIV/AIDS.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperimental*. Rancangan penelitian *quasi eksperimental* adalah suatu penelitian dengan memberikan perlakuan dan mengukur akibat perlakuan tersebut, namun tidak menggunakan sampel acak untuk menyimpulkan hasil dari perubahan yang disebabkan perlakuan tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test post-test* yaitu, dengan melakukan satu kali pengukuran didepan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*)⁽⁸⁾. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria tertentu dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 51 orang.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 responden yaitu wanita pekerja seks (WPS) yang diberikan promosi kesehatan HIV/AIDS di Perum 55 Kabupaten Manokwari. Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian berdasarkan umur, pendidikan, status keluarga, status ekonomi, pekerjaan, dan pernah tidaknya merasakan gangguan IMS dalam 3 bulan terakhir.

Tabel 4.1
 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Status Keluarga,
 Status Ekonomi, Pekerjaan, dan Pernah Tidaknya Merasakan Gangguan IMS
 pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari

| Karakterik | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|----------------------------|------------------|-----------------------|
| Umur | 17-25 tahun | 12 | 23,5 |
| | 26 – 35 tahun | 24 | 47,1 |
| | 36 – 45 tahun | 15 | 29,4 |
| | Total | 51 | 100,0 |
| Pendidikan | SMP | 34 | 66,7 |
| | SMU | 17 | 33,3 |
| | Total | 51 | 100,0 |
| Status keluarga | Menikah | 28 | 54,9 |
| | Tidak/belum menikah | 23 | 45,1 |
| | Total | 51 | 100,0 |
| Status ekonomi | Rp 500.000-Rp 1.000.000 | 29 | 56,9 |
| | Rp 2.000.000-Rp 5.000.000 | 21 | 41,2 |
| | Rp 6.000.000-Rp 10.000.000 | 1 | 2,0 |
| | Total | 51 | 100,0 |
| | Pekerjaan | Tidak bekerja | 26 |
| Wirausaha | | 9 | 17,6 |
| Petani | | 2 | 3,9 |
| Penjaga toko | | 13 | 25,5 |
| Lainnya | | 1 | 2,0 |
| Total | | 51 | 100,0 |
| Pernah Tidaknya Merasakan Gangguan IMS | Pernah | 3 | 5,9 |
| | Tidak pernah | 48 | 94,1 |
| | Total | 51 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Data pada karakteristik responden diperoleh data umur berdasarkan kategori umur yang dikeluarkan oleh ⁽⁹⁾ ditemukan bahwa sebagian besar responden berumur antara 26 – 35 tahun atau dalam kategori masa dewasa awal yang berjumlah 52,9%. Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat

kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut ⁽¹⁰⁾ umur mempengaruhi daya tangkap seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Jika dihubungkan umur dengan pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS, maka semakin bertambahnya umur, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh wanita pekerja seks (WPS) tersebut dan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga mereka mampu memberikan perhatian pada dirinya dari ancaman penyakit HIV/AIDS.

Pendidikan responden pada kelompok eksperimen menunjukkan sebagian besar memiliki pendidikan antara SMP yaitu sebesar 66,7%. Menurut ⁽¹⁰⁾ Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal ⁽¹¹⁾. Dengan demikian, pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. Pendidikan seorang wanita pekerja seks (WPS) ini terkait dengan pengetahuannya, dengan pendidikannya tersebut tentu akan memberikan pengetahuan yang penting dalam pemahaman akan HIV/AIDS.

Responden dalam penelitiannya ini sudah menikah dengan persentase sebesar 54,9%. Dengan sudah menikahnya para wanita pekerja seks (WPS) ini diharapkan dapat menambah pengetahuannya akan HIV/AIDS sebagai sebuah penyakit yang harus hindari dan dicegah yang mana penyebabnya lebih banyak berasal dari mereka yang melakukan pergaulan atau seks bebas. Kemudian jika dilihat dari penghasilan atau status ekonominya, maka diperoleh hasil bahwa responden sebagian besar mempunyai penghasilan antara Rp 500.000-Rp 1.000.000 dalam sebulannya yaitu sebesar 56,9%. Ini menunjukkan bahwa penghasilan yang dimiliki oleh para wanita pekerja seks (WPS) ini adalah rendah, sehingga ini secara langsung maupun tidak langsung mereka dalam mengambil keputusan atau tindakan untuk mengambil pekerjaan lain selain menjadi WPS.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden tidak bekerja yaitu sebesar 51,0%. Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan cenderung mempunyai banyak waktu tukar pendapat atau pengalaman antar relasinya.

Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari belum pernah melakukan vaksin HPV yaitu sebesar 66,7%. Ini menunjukkan rendahnya kesadaran para Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam melakukan vaksin guna mencegah terjadinya penyakit HIV/AIDS yang bisa menimpanya. Walaupun demikian, dalam penelitian ini ditemukan sebagian responden pernah merasakan gangguan infeksi menular seks (IMS) yaitu sebesar 5,9. Sedangkan yang menjawab tidak pernah merasakan Infeksi menular Seks (IMS) yaitu sebesar 94,1. Tetapi

pada item pertanyaan jenis gangguan IMS yang di rasaka 3,9 responden menjawab rasa nyeri saat buang air kecil, 9,8 menjawab keputihan berbau dan berwarna, dan 5,9 merasakan nyeri saat berhubungan seks. Berdasarkan jawaban responden tersebut gejala yang dialami responden sudah mengarah pada IMS.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan variabel melalui distribusi frekuensi dan persentase pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan wanita pekerja seks tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah di berikan promosi kesehatan. Pengetahuan dalam hal ini adalah merupakan pemahaman yang dimiliki Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS yang diperoleh dari menjawab kuesioner pengetahuan tentang HIV/AIDS. Adapun hasil pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari

| | Pengetahuan Tentang HIV/AIDS | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|------------------------------------|-----------|-------------------|
| Sebelum Perlakuan | Kurang | 18 | 35,3 |
| | Cukup | 29 | 56,9 |
| | Baik | 4 | 7,8 |
| | Jumlah | 51 | 100,0 |
| Sesudah Perlakuan | Kurang | 3 | 5,9 |
| | Cukup | 13 | 25,5 |
| | Baik | 35 | 68,6 |
| | Jumlah | 51 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari sebelum diberikan promosi kesehatan memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori cukup yaitu sebanyak 29 responden (56,9%). Selanjutnya diketahui bahwa sebagian besar Wanita Pekerja Seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari sesudah diberikan promosi kesehatan memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (68,6%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui efektifitas promosi kesehatan HIV/AIDS terhadap pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari. Hubungan antara dua variabel ini diuji dengan analisis statistik dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada taraf signifikansi 0,05. Berikut hasil pengujian efektifitas promosi kesehatan HIV/AIDS terhadap pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) dengan bantuan komputer dapat dilihat dalam Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

| Variabel | Skor rata-rata | <i>Asymp Sig (2-tailed)</i> |
|-----------------------------|----------------|-----------------------------|
| <i>Pre Test</i> Pengetahuan | 15,50 | 0,000 |
| <i>Post Test</i> Pegetauan | 20,12 | |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.3 didapatkan hasil adanya perbedaan pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS pada saat sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan. Berdasarkan uji statistik mengenai adanya perbedaan antara pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan ditunjukkan

dengan nilai p -value sebesar 0,000. Dikarenakan nilainya berada dibawah tingkat signifikansi 0,05 maka dapat dinyatakan ada perbedaan tingkat pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS pada saat sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan.

PEMBAHASAN

Analisis data yang telah dilakukan tentang pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) terhadap HIV/AIDS, diketahui bahwa pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS sebelum promosi kesehatan sebagian besar para Wanita Pekerja Seks (WPS) mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 56,9%. Selanjutnya setelah adanya pemberian promosi kesehatan HIV/AIDS kepada Wanita Pekerja Seks (WPS) diperoleh hasil peningkatannya, dimana setelah promosi kesehatan tersebut sebagian besar pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS menjadi baik yaitu sebesar 68,6%. Dengan adanya waktu diskusi yang mencukupi dapat membantu Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam memahami materi, sehingga terdapat perbedaan tingkat pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) sebelum dan sesudah promosi kesehatan.

Dengan Promosi kesehatan membuktikan adanya perbedaan pada pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS pada saat sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan yang ditunjukkan pada uji *Wilcoxon signed rank test*. Pada uji *wilcoxon signed rank test* diperoleh *Negative Rank* yaitu 1^a , *negative rank* artinya sampel dengan nilai kedua (posttest) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (pretest). Untuk *Positive Rank* diperoleh hasil 38^b , *positive rank* artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (posttest) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (pretest). 33 orang menjawab sangat setuju dengan materi yang disampaikan dengan baik dapat mudah di mengerti oleh Wanita Pekerja Seks (WPS). Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingginya nilai pada *positive rank*. Dan *Ties* didapatkan hasil 12^c , *ties* artinya nilai kelompok kedua (posttest) sama besar dengan nilai pertama (pretest). Selanjutnya berdasarkan hasil dari uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai p -value sebesar 0,000 yang berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan hasil ini, maka pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS sudah efektif dan dapat

diberikan pada para Wanita Pekerja Seks (WPS). Dengan pemberian promosi kesehatan pada para Wanita Pekerja Seks (WPS) dapat membantu mereka memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan pengetahuan yang ingin mereka peroleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ⁽¹²⁾ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan HIV dan sikap seksual dengan tingkat asertivitas pada WPS ODHA. ⁽¹³⁾ yang menemukan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi tes HIV pada Wanita Pekerja Seks (WPS). ⁽¹⁴⁾ yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) tentang HIV/AIDS setelah diberikan promosi kesehatan. Dimana pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan mengalami perubahan.

Dengan diberikannya promosi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dari para Wanita Pekerja Seks (WPS) menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum dilakukannya promosi kesehatan. Untuk itu, pemberian pengetahuan bagi para Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah sangat penting. Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS bagi WPS penting karena WPS merupakan kelompok yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS. Dengan pengetahuan WPS yang meningkat tentang HIV/AIDS, WPS dapat mengetahui, mempersiapkan, meyakini, dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi niat untuk bertindak dan akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku.

Sudah benar adanya jika dilakukan pendidikan kesehatan khususnya bagi para Wanita Pekerja Seks (WPS). Dikarenakan salah satu penularan dari penyakit HIV/AIDS adalah jika ada pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi, cara penularan yang umum adalah melalui hubungan seks yang tidak aman dan berbagai jarum suntik yang tidak steril. Sehingga untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik,

mental, dan sosial masyarakat harus mampu mengenal, mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya, serta mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya ⁽¹⁵⁾.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS ini dapat dilakukan dengan berbagai media promosi kesehatan, yaitu dengan menggunakan sejumlah sarana yang menunjang dalam upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan ⁽¹⁶⁾. Media promosi kesehatan ini antara lain dapat dilakukan dengan media cetak, media elektronik, dan lain-lain yang mana pada saat ini banyak pilihan media yang dapat digunakan dalam promosi atau pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sudah sejalan dengan beberapa peneliti lainnya, diantaranya adalah penelitian ⁽¹⁷⁾ yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV pada WPS. Peneliti mengatakan bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula seperti halnya orang yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS akan melakukan tindakan yang tepat dalam melakukan hubungan seksual.

⁽¹⁸⁾ Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku WPS adalah variabel pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Dengan nilai $OR=7069$, dapat diartikan bahwa WPS yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang pencegahan HIV/AIDS berpeluang 7 kali untuk melakukan perilaku pencarian layanan kesehatan yang baik dibanding WPS yang berpengetahuan rendah, setelah dikontrol oleh variabel sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari ⁽¹⁹⁾ Berdasarkan hasil analisa uji statistik hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi tes HIV pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Bukit Sangkai Km. 12 Palangka Raya, didapatkan hasil tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi tes HIV pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Bukit Sangkai Km. 12 Palangka Raya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ⁽²⁰⁾ yang menyatakan bahwa media leaflet efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS dinyatakan bahwa ada perbedaan efektifitas media leaflet dan poster terhadap sikap responden terhadap pencegahan HIV/AIDS antara kelompok perlakuan 1 (media leaflet) dan kelompok 2 (media poster), sedangkan peningkatan nilai rata-rata yang terjadi pada media leaflet sebesar 9,44. Nilai rata-rata pretest dari responden pada kelompok perlakuan media poster sebesar 21,09 berubah menjadi 29,5 pada nilai rata-rata posttest, maka peningkatan nilai rata-rata sikap sebesar 8,19. Peningkatan pencapaian nilai rata-rata sikap responden pada kelompok perlakuan media leaflet lebih tinggi daripada kelompok media poster. Hasil statistik selisih nilai rata-rata pretest dan posttest sikap responden diketahui bahwa rata-rata capaian media leaflet lebih tinggi dibandingkan poster maka membuktikan bahwa media leaflet lebih efektif dalam meningkatkan sikap dibandingkan poster. Dalam pembentukan sikap maka pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan yang penting. Sikap menerima atau menolak responden terhadap suatu hal/objek secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis berpendapat bahwa promosi kesehatan dengan menggunakan media leaflet dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam form evaluasi 51 orang menjawab setuju pada item pertanyaan alat bantu yang digunakan saat kegiatan cukup membantu. Jadi media leaflet dapat membantu peningkatan pengetahuan wps dengan melihat dan memahami, hal tersebut juga dibantu dengan penjelasan dan Tanya jawab antara pemateri dan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) sebelum diberikan promosi kesehatan HIV/AIDS dalam kategori cukup yaitu sebesar 56,9%.

2. Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) setelah diberikan promosi kesehatan HIV/AIDS dalam kategori baik yaitu sebanyak sebesar 68,6%.
3. Terdapat efektifitas promosi kesehatan HIV/AIDS terhadap pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) di Perum 55 Kabupaten Manokwari dengan nilai p -value 0,000 yang berada dibawah tingkat signifikansi 0,05.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Perum 55 Kabupaten Manokwari

Dengan adanya pengaruh dari promosi kesehatan diharapkan bagi penanggung jawab lokalisasi perum 55 dapat meningkatkan pemberian informasi kesehatan dan bekerja sama dengan pihak kesehatann untuk meningkatkan pengetahuan WPS. Serta pemeriksaan rutin HIV/AIDS, IMS, dan pemberian inforasi tetang gejala IMS kepada WPS.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Karena penelitian ini hanya melakukan pengkajian tentang efektifitas penngetahuan WPS terhadap HIV/AIDS sehinga perlu dikembanngkan lagi lebih lanjut. Dan kesipulann yang diambil hanya berdasarkan analisis data yang didapatkan, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbedah.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Penanggung jawab Lokalisasi Perum 55 yang telah memberikan ijin peneliti dan membantu kelancaran proses penelitian.
2. Ariana Sumekar, S.K.M.,M.Sc. selaku Pembimbing I
3. Susi Damayanti,S.Si.,M.Sc. selaku Pembimbing II
4. Siti Uswatun Chasanah, S.K.M.,M.Kes selaku Dosen Penguji
5. Kedua orang tua yang telah memberikan suport doa dan material dalam penelitian ini

REFERESI

1. Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV/AIDS*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Hukum dan Hak Asasi Manusia.
2. Komisi *Penanggulangan AIDS Nasional, 2007. Apa Gejala Orang-orang yang Terinfeksi HIV menjadi AIDS*. Diperoleh dari <http://AIDSina.org/modules>. (diakses pada 16 Maret 2017).
3. Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2020. Jakarta Selatan : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
5. Idayu, R, P. (2014). *Efektifitas United Nations Programme On HIV And AIDS (UNAIDS) Menangani HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 2009-2012*. 2(1).
6. Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016. In Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
7. Kemkes RI. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pengendalian Hiv AIDS Dan PIMS Di Indonesia Tahun 2020-2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (hlm 1–188).
8. Sarwono, J. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : Suluh media.
9. Depkes RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta : Ditjen Yankes.
10. Mubarak. (2011). *Promosi Kesehata*. Jogjakarta : Graha ilmu.
11. WHO. (2011). *Health Profile. World Health Orgaizatio*, 561-565.
12. Andini, S,C . (2017). *Asetivitas seksul, sikap dan status ARV. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan sikap Seksual Dengan Tingkat Assertivitas Seksual Pada WPS (Wanita Pekerja Seksa) ODHA di Kota Bandung Jawa Barat*.
13. Ovary, R., Hermanto, H., & Tramigo, W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 290–299. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.615>
14. Faridah, I., Sakit Melati Tangerang Ida Faridah, R., & Tangerang, Stik. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 43–58.
15. Widyawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Keperawatan*. Medan : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan

16. Susilowati, D. 2016. *Promosi Kesehatan*, Jakarta Selatan, Kementerian Kesehatan RI.
17. Nursal, D., Wilda, T., Dan Hardisman. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 8(2).
18. Iswato, Rery, K, D. 2014. Karakteristik Pengetahuan dan Sikap WPS Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Hubungannya dengan Pencarian Layanan Kesehatan Di Lebak. *Jurnal Medikes*. 1(1).
19. Tramigo, W., Rizka, O., dan Hermanto. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.11(1).